

## PERSEPSI GURU TERHADAP SASTRA ANAK DIGITAL DALAM PENGEMBANGAN LITERASI MEMBACA: STUDI KUALITATIF TENTANG KEBUTUHAN DAN PRAKTIK DI SEKOLAH DASAR

Umi Khomsiyatun<sup>1</sup>, Andayani<sup>2</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>3</sup>, Atikah Anindiyarini<sup>4</sup>

PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>1</sup>

Dosen Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu, Pendidikan, Universitas Sebelas Maret<sup>2,3,4</sup>

Surel: [umi.kh@uinsaizu.ac.id](mailto:umi.kh@uinsaizu.ac.id).

**Abstract:** *This study aims to explore elementary school teachers' perceptions of the development and utilization of digital children's literature in supporting students' reading literacy. Using a descriptive qualitative approach, this study involved 12 teachers from five elementary schools in Banyumas Regency, Central Java, who were involved in a trial of the use of digital books based on reading literacy. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that teachers are in dire need of digital teaching materials that are interesting, contextual, and appropriate to children's development, to replace the limitations of conventional printed books. In practice, teachers use digital books to increase reading interest, expand vocabulary, and build students' critical thinking skills through multimodal and interactive reading experiences. However, teachers face significant challenges, such as limited digital infrastructure, low technological literacy, and suboptimal pedagogical training in the use of digital media. These findings emphasize the importance of systematic and collaborative support between content developers, policy makers, and teachers in creating a sustainable and inclusive digital literacy ecosystem.*

**Keyword:** *Teacher Perception, Digital Children's Literature, Reading Literacy, Qualitative Study, Elementary School.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru sekolah dasar terhadap pengembangan dan pemanfaatan sastra anak digital dalam mendukung literasi membaca siswa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini melibatkan 12 guru dari lima sekolah dasar di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang terlibat dalam uji coba penggunaan buku digital berbasis literasi baca. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat membutuhkan bahan ajar digital yang menarik, kontekstual, dan sesuai perkembangan anak, guna menggantikan keterbatasan buku cetak konvensional. Dalam praktiknya, guru menggunakan buku digital untuk meningkatkan minat baca, memperluas kosakata, dan membangun kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengalaman membaca yang multimodal dan interaktif. Namun demikian, guru menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan infrastruktur digital, rendahnya literasi teknologi, serta belum optimalnya pelatihan pedagogis dalam penggunaan media digital. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sistematis dan kolaboratif antara pengembang konten, pemangku kebijakan, dan guru dalam menciptakan ekosistem literasi digital yang berkelanjutan dan inklusif.

**Kata Kunci:** Persepsi Guru, Sastra anak Digital, Literasi membaca, Studi Kualitatif, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya bertujuan mengajarkan tata bahasa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan literasi dan apresiasi terhadap karya sastra. Namun kenyataannya, pembelajaran sastra di tingkat dasar sering kali masih dilakukan secara konvensional, dengan pendekatan yang kurang menarik bagi siswa (Mislikhah & Kristanti, 2025). Guru cenderung mengandalkan buku teks cetak sebagai sumber utama, tanpa mengoptimalkan pemanfaatan media digital yang lebih interaktif dan kontekstual. Akibatnya, siswa kurang tertarik membaca karya sastra dan pembelajaran pun terasa monoton. Padahal, apresiasi terhadap sastra dapat membentuk karakter, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis anak sejak dini (Lindriany & Hidayati, 2023)(Lieberman & Friedrich, 2010).

Beberapa penelitian internasional menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra. Misalnya, studi oleh Margaret K. Merga dan Saiyidi Mat Roni menemukan bahwa penggunaan e-book dan platform digital dapat meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar karena menyajikan konten yang lebih dinamis dan menarik (Merga & Mat Roni, 2017). Sementara itu, Julie Coiro menekankan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran sastra, di mana siswa tidak hanya membaca teks secara pasif tetapi juga berinteraksi dengan multimedia seperti audio, video, dan animasi untuk memperdalam pemahaman mereka (Coiro, 2021).

Selain itu, pendekatan inquiry-based learning dalam pembelajaran sastra, sebagaimana diusulkan oleh Sebastian Kapp et al. (2021), terbukti

efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui diskusi terbuka dan eksplorasi makna teks secara mendalam. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka membangun pemahaman sastra berdasarkan pengalaman dan interpretasi personal. Penelitian Katherine Wilkinson, et al. (2020) juga menegaskan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam membaca sastra terutama melalui pemilihan bacaan yang relevan dengan kehidupan mereka berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi dan pemahaman mendalam terhadap isi teks. Koneksi afektif ini memperkuat empati, imajinasi, dan refleksi kritis siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar dalam transformasi pembelajaran sastra di sekolah dasar. Buku digital interaktif yang menggabungkan teks, suara, animasi, dan elemen visual terbukti mampu meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa secara signifikan dibandingkan dengan buku cetak konvensional (Noviarini et al., 2024). Media digital tidak hanya memperkaya pengalaman estetis siswa, tetapi juga memberikan akses yang lebih luas dan fleksibel terhadap berbagai genre sastra. Namun demikian, pengembangan bahan ajar digital berbasis sastra anak masih tergolong terbatas dan belum menjadi prioritas dalam kurikulum sekolah dasar. Studi terbaru menunjukkan bahwa meskipun potensi teknologi sangat besar, integrasi sastra anak dalam bentuk digital masih minim, baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Aryanto et al., 2025). Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk menciptakan inovasi

pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, inklusif, dan berbasis teknologi.

Rendahnya tingkat literasi siswa Indonesia turut memperkuat urgensi inovasi dalam pembelajaran literasi. Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, menunjukkan skor literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 359 poin, terendah sejak tahun 2000 (Naurah, 2023). Bahkan, laporan dari Central Connecticut State University menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, hanya sedikit lebih tinggi dari Botswana. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi yang selama ini digunakan belum cukup efektif dan perlu ditingkatkan melalui strategi yang lebih kontekstual dan relevan dengan era digital. Dalam konteks literasi anak usia dini, Whitehurst dan Lonigan et al. (2001) mengemukakan bahwa literasi awal (emergent literacy) mencakup seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan membaca dan menulis secara konvensional. Mereka membagi literasi dini ke dalam dua domain utama, yaitu inside-out processes (seperti fonemik dan pengenalan huruf) dan outside-in processes (seperti kosa kata dan pemahaman naratif), yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk kesiapan literasi anak (Phillips et al., 2025). Pendekatan ini telah diadopsi secara luas dalam berbagai program literasi di negara-negara maju, seperti Head Start di Amerika Serikat, yang menekankan pentingnya stimulasi literasi sejak usia prasekolah (Brown & Brasnett, 2011; Panel, 2008).

Menurut Woods et al. (2005), literasi dini berkembang secara optimal

melalui pengalaman bermain dan interaksi langsung, di mana anak-anak membangun kesadaran akan fungsi dan konvensi tulisan melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan yang kaya akan bahasa dan cetakan. Literasi pada anak usia dini tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara formal, melainkan mencakup pengembangan keterampilan dasar seperti konsep cetak awal, pengenalan huruf, kesadaran fonemik, serta kelancaran membaca lisan (controlled skills), dan penguasaan kosakata serta struktur sintaksis (automatic skills) (Moats, 2020; Panel, 2008).

Pemahaman kontemporer tentang perkembangan literasi menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat alami dan menyenangkan, seperti melalui kegiatan membaca bersama dan interaksi positif antara anak dan orang dewasa, dibandingkan dengan pendekatan instruksional formal yang belum sesuai untuk bayi dan balita (Mielonen & Paterson, 2009; Snow et al., 2022). Dalam konteks ini, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator pengalaman literasi yang bermakna di lingkungan pendidikan anak usia dini. Namun, berbagai studi menunjukkan adanya tantangan, seperti tekanan kurikulum yang terlalu akademik, metode pengajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta ekspektasi yang tidak realistis terhadap capaian literasi anak (Kathleen A. Roskos, 2011; Mielonen & Paterson, 2009; Snow et al., 2022; Wood & Attfeld, 2005). Di Indonesia, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada usia prasekolah sering kali dijadikan indikator utama dalam seleksi masuk sekolah dasar. Padahal, pendekatan ini berisiko mengabaikan prinsip perkembangan

holistik anak dan dapat menimbulkan tekanan yang tidak perlu. Penelitian lokal menunjukkan bahwa tes masuk SD yang menekankan kemampuan membaca kalimat atau menulis huruf belum tentu mencerminkan kesiapan belajar anak secara menyeluruh (Ruhaena, 2015).

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan dalam menjawab tantangan literasi membaca di tingkat sekolah dasar adalah melalui pengembangan buku digital sastra anak berbasis literasi baca. Media pembelajaran digital semacam ini tidak hanya dirancang untuk menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan, tetapi juga untuk mendorong pemahaman teks yang lebih mendalam dan reflektif pada peserta didik (Pratikno et al., 2025). Namun demikian, efektivitas implementasi bahan ajar digital sangat bergantung pada persepsi dan kesiapan guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut memiliki pemahaman yang memadai, keterampilan pedagogis yang relevan, serta sikap positif terhadap integrasi teknologi dalam pengajaran sastra. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara komprehensif persepsi guru terhadap pengembangan dan pemanfaatan buku digital sastra anak agar inovasi ini dapat diimplementasikan secara efektif, berkelanjutan, dan kontekstual dalam lingkungan pendidikan dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami persepsi guru terhadap pengembangan buku digital sastra anak berbasis literasi membaca (Solihin, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran

menyeluruh terhadap pengalaman, pandangan, serta evaluasi guru terhadap implementasi produk dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan dalam konteks alami (Khairani et al., 2025).

Peserta dalam penelitian ini adalah guru kelas II Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas yang terlibat dalam kegiatan uji coba dan pengembangan buku digital sastra anak. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Fiantika et al. 2022). Jumlah dan Lokasi Peserta sebanyak 12 guru dari 5 Sekolah Dasar dipilih sebagai informan, yaitu: (1) SD Negeri Karang Sari, (2) SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul, (3) SD Negeri 1 Karanggantung, (4) SD Negeri 4 Kranji, dan (5) SD Negeri 1 Jinkang. Dari enam lokasi penelitian ini persepsi guru meliputi, (1) Mengajar Bahasa Indonesia kelas rendah (khususnya kelas II), (2) Berpengalaman dalam penerapan literasi baca, dan (3) Terlibat dalam proses pengembangan dan uji coba buku digital.

Penelitian ini mengikuti prosedur eksplorasi kualitatif, dengan tiga tahapan utama yaitu, pertama, studi pendahuluan. Peneliti melakukan kajian literatur, observasi lapangan, dan identifikasi kondisi awal buku ajar yang digunakan guru. Kedua, Pengumpulan Data Lapangan. Dilakukan dengan wawancara terbuka, observasi, dan analisis dokumen terhadap implementasi buku digital sastra anak berbasis literasi baca. Ketiga, Validasi dan Triangulasi. Data divalidasi melalui triangulasi sumber (guru

berbeda), metode (wawancara, observasi, dokumen), dan peer-debriefing. Dari sinilah, model prosedural ini merujuk pada strategi eksploratif, dan pelaksanaannya mengikuti prinsip-prosedur dalam pendekatan kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014; Thalib, 2022).

Instrumen penelitian yang digunakan bersifat terbuka dan fleksibel, dengan menggunakan, (1) Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru tentang kelebihan dan kelemahan buku digital, kesesuaian materi dengan literasi baca anak, kemudahan penggunaan teknologi dalam pembelajaran; (2) Lembar observasi untuk mencatat respons guru dan siswa selama proses implementasi produk dalam pembelajaran apresiasi sastra; (3) Analisis dokumen mengkaji dokumen pembelajaran dan produk buku digital, termasuk catatan hasil evaluasi guru. Instrumen wawancara disusun berdasarkan pendekatan wawancara terbuka dan terstruktur (Rehanaisha, 2024).

Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman (2018) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, pertama, reduksi data, untuk menyaring data penting dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Kedua, penyajian data untuk menyusun data ke dalam narasi deskriptif dan matriks tematik berdasarkan respons guru. Ketiga, penarikan kesimpulan, untuk menginterpretasikan makna di balik respons guru serta menarik pola-pola persepsi umum. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data, review informan, dan diskusi hasil dengan rekan sejawat untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan (Wijaya & Sari, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peran Guru dan Keterbacaan Bahan Ajar dalam Penguatan Literasi Membaca di Sekolah Dasar**

Literasi membaca adalah kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teks secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu (OECD, 2019, Know & Do, 2019). Lebih dari sekadar keterampilan teknis, literasi membaca mencakup pemahaman makna, refleksi kritis, serta kemampuan mengaplikasikan isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari (Snow et al., 2022, Rifa'i et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, guru memegang peran strategis sebagai fasilitator, pengamat, dan perancang pembelajaran yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan kemampuan literasi membaca siswa sejak dini (Duke & Cartwright, 2021; Gambrell, L. B., Morrow, L. M., & Pressley, 2011). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemampuan literasi membaca anak. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator dan pengamat yang perlu memahami tingkat kemampuan membaca setiap peserta didik agar dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Pemahaman ini mencakup aspek keterbacaan bahan ajar, ketertarikan anak terhadap bacaan, serta dukungan terhadap keterampilan kognitif dan afektif siswa (Ifrida et al., 2023).

Pemahaman guru terhadap tingkat kemampuan membaca peserta didik menjadi kunci dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif. Hal ini mencakup aspek keterbacaan bahan ajar, relevansi konten dengan minat anak, serta dukungan terhadap pengembangan keterampilan kognitif dan afektif

siswa (Chall, J. S., & Dale, 1991; Heidi Anne E. Mesmer, 2008). Keterbacaan yang rendah atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menghambat pemahaman dan menurunkan motivasi membaca (Fountas & Pinnell, 2022). Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang sesuai secara linguistik, visual, dan tematik menjadi aspek krusial dalam membentuk kebiasaan membaca yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Negeri Karangsari, diketahui bahwa buku ajar yang digunakan masih didominasi oleh buku wajib dari pemerintah yang belum secara eksplisit mengembangkan aspek literasi membaca anak. Guru menyatakan bahwa mereka sering mencari sumber tambahan seperti e-book atau materi daring untuk melengkapi pembelajaran, karena keterbatasan konten literasi dalam buku utama. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Reinking et al. (2011), yang menekankan pentingnya diversifikasi sumber bacaan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Lebih lanjut, guru menyadari bahwa anak-anak memiliki rentang perhatian yang terbatas dan cenderung kehilangan minat ketika dihadapkan pada teks yang panjang, monoton, atau tidak relevan dengan dunia mereka. Oleh karena itu, media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual sangat dibutuhkan. Penelitian oleh Neuman & Roskos (2020), menunjukkan bahwa penggunaan digital storybooks dan interactive e-books dapat meningkatkan motivasi membaca dan pemahaman naratif siswa secara signifikan. Selain itu, aplikasi seperti RIRI dan platform literasi digital lainnya telah terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan membaca anak melalui pendekatan multimodal (Zucker et al., 2009).

Pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik merupakan fondasi utama dalam merancang pembelajaran literasi yang responsif dan transformatif. Strategi seperti integrasi teknologi digital, pemilihan bahan bacaan yang adaptif terhadap tingkat keterbacaan, serta relevansi budaya dan emosional teks menjadi kunci dalam membentuk generasi pembaca yang reflektif, kritis, dan berdaya pikir tinggi (Bus et al., 2020; Duke & Cartwright, 2021). Penelitian di Banyumas menunjukkan bahwa guru sekolah dasar sangat membutuhkan buku digital sastra anak yang tidak hanya menarik dan kontekstual, tetapi juga relevan dengan perkembangan literasi anak dan kehidupan sehari-hari siswa. Buku ajar digital ini dinilai penting untuk membantu meningkatkan minat baca, memperluas kosakata, serta membentuk kebiasaan membaca sejak dini.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi internasional oleh Cremin et al. (2024), yang menyoroti bahwa guru di Inggris dan Finlandia membutuhkan repertoar bacaan anak yang lebih luas, kontemporer, dan beragam secara budaya untuk mendukung literasi yang relevan secara sosial dan emosional. Mereka menekankan bahwa guru tidak cukup hanya mengandalkan teks klasik atau populer dari masa lalu, tetapi juga harus memiliki akses dan kompetensi dalam mengevaluasi buku-buku baru, termasuk dalam format digital, yang mencerminkan keragaman pengalaman dan identitas anak (Cremin et al., 2024).

Dalam konteks Kabupaten Banyumas, para guru sekolah dasar menekankan pentingnya pengembangan buku digital sastra anak yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik, video, dan audio pendukung guna menciptakan pengalaman membaca yang lebih

bermakna. Mereka juga menyatakan perlunya fasilitasi dalam peningkatan keterampilan digital agar dapat memanfaatkan potensi buku digital secara optimal dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan konsep Reading Teachers yang dikemukakan oleh Cremin et al. (2024), yang menekankan bahwa guru tidak hanya perlu menguasai teks bacaan anak, tetapi juga harus menjadi model pembaca yang mampu mentransmisikan nilai, makna, dan kesenangan membaca kepada siswa. Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya pengembangan profesional yang menempatkan guru sebagai pembaca aktif, kritis, dan reflektif, yang memiliki tanggung jawab dalam memilih dan mengevaluasi bahan bacaan yang sesuai, termasuk sumber digital yang mencerminkan keragaman budaya dan pengalaman anak. Oleh karena itu, baik studi lokal maupun internasional menekankan perlunya dukungan sistematis terhadap guru dalam hal literasi profesional dan integrasi teknologi pendidikan (Cremin et al., 2024).

Persepsi guru terhadap kemampuan literasi membaca siswa didasarkan pada pengalaman langsung di ruang kelas. Guru-guru di Banyumas mengungkapkan bahwa teks yang terlalu panjang, penggunaan bahasa yang kompleks, serta minimnya elemen visual menjadi hambatan utama dalam meningkatkan minat baca siswa. Dalam wawancara dengan Ibu W, guru di SD Negeri 4 Kranji, Purwokerto-Jawa Tengah, dinyatakan bahwa buku ajar yang lebih visual dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses membaca. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya ketersediaan buku ajar dalam format digital, karena memberikan fleksibilitas bagi siswa

untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah. Guru memahami bahwa motivasi membaca siswa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka merasa nyaman, tertarik, dan terhubung secara emosional dengan isi bacaan. Hal ini sejalan dengan temuan Neuman & Roskos et. al (2020) dan Zucker et al. (2009), yang menunjukkan bahwa media digital yang dirancang secara interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman membaca anak secara signifikan.

Guru-guru di berbagai sekolah dasar di Banyumas menginginkan inovasi bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan literasi siswa. Mereka berharap ada buku ajar berbasis digital yang tidak hanya memuat teks sastra anak, tetapi juga dikemas secara menarik dengan fitur visual dan interaksi. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru membutuhkan bahan ajar dengan bahasa yang sederhana, teks pendek, serta menyajikan konteks kehidupan sehari-hari anak. Menurut Utami dkk., penggunaan platform digital dapat meningkatkan efisiensi guru dalam menanamkan keterampilan membaca dan mendorong kesenangan dalam membaca (Utami et al., 2024). Oleh sebab itu, guru memegang peranan penting tidak hanya sebagai pengguna bahan ajar, tetapi juga sebagai pihak yang memahami kebutuhan belajar anak dan menjadi agen perubahan dalam pengembangan literasi membaca di sekolah dasar.

No	Sekolah	Kebutuhan Terhadap Buku Digital Sastra Anak
1	SD Negeri Karang Sari	- Belum ada buku digital - Guru masih menggunakan buku cetak dan

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- mencari e-book sendiri</li> <li>- Menginginkan buku digital yang menarik, interaktif, dan sesuai kebutuhan siswa</li> </ul>
2	SD Negeri 2 Kedungwuluh Kidul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku ajar cetak tidak menarik bagi siswa</li> <li>- Waktu tidak cukup untuk semua materi</li> <li>- Buku digital disarankan memiliki konten menarik, gaya bahasa kekinian, kuis, video, gambar</li> </ul>
3	SD Negeri 1 Karanggintung	(Data spesifik dari sekolah ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam dokumen, dapat diasumsikan serupa dengan kebutuhan umum guru di Banyumas)
4	SD Negeri 4 Kranji	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Buku cetak kurang mendalam</li> <li>- Guru mencari sumber lain</li> <li>- Setuju buku digital akan memudahkan pengajaran</li> <li>- Diharapkan memiliki teori, praktik, audio-visual, dan materi yang sederhana</li> </ul>
5	SD Negeri 1 Jingsang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setuju dengan pengembangan buku digital</li> <li>- Diharapkan menyenangkan, interaktif, dapat diakses di rumah</li> <li>- Perlu video/audio pembelajaran, ilustrasi menarik, dan sesuai usia</li> </ul>

**Tabel 1. Kebutuhan Terhadap Buku Digital Sastra Anak**

Berdasarkan temuan dari hasil studi pendahuluan di sejumlah sekolah dasar di Kabupaten Banyumas,

kebutuhan guru terhadap pengembangan buku digital sastra anak berbasis literasi membaca sangat tinggi. Di SD Negeri Karangsari, guru menyampaikan bahwa buku ajar yang tersedia masih terbatas pada versi cetak dari pemerintah yang kurang mendalam dalam muatan sastra anak dan belum mencakup kegiatan literasi membaca secara optimal. Guru merasa perlu adanya buku digital yang menyajikan materi secara interaktif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik, agar bisa digunakan baik di sekolah maupun di rumah untuk menumbuhkan minat baca siswa (Kaban & Karadeniz, 2021). Sementara itu, di SD Negeri 2 Kedungwuluh, kepala sekolah dan guru juga menyatakan perlunya bahan ajar yang tidak hanya mencakup literasi membaca secara dangkal, tetapi juga dikemas dengan model pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan dilengkapi elemen visual seperti video, gambar, dan audio.

Kondisi serupa juga ditemukan di SD Jingsang dan SD 4 Kranji. Guru-guru di dua sekolah ini menginginkan bahan ajar dalam bentuk digital yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta memudahkan penyampaian materi apresiasi sastra. Buku digital yang dibutuhkan harus memuat konten sastra anak seperti dongeng, cerita rakyat, dan fabel dengan desain grafis yang menarik, bahasa yang sederhana, serta dapat diakses oleh siswa di rumah melalui perangkat digital. Guru berharap buku digital ini dapat menjadi solusi atas keterbatasan buku ajar konvensional dan menjadi media alternatif yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik belajar siswa saat ini (Alatalo & Westlund, 2021). Temuan-temuan ini memperkuat urgensi pengembangan buku digital sastra anak

berbasis literasi membaca untuk digunakan sebagai buku ajar apresiasi sastra di sekolah dasar.

### **Praktik Baik Guru di Kelas**

Guru mengimplementasikan buku digital sastra anak dengan mengintegrasikan kegiatan membaca interaktif ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Buku digital ditampilkan melalui proyektor atau perangkat siswa, dilanjutkan dengan aktivitas menyimak, membaca bersama, diskusi isi cerita, dan refleksi melalui penulisan atau penceritaan ulang. Fitur interaktif seperti ilustrasi digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif (Leona et al., 2021) (Firmansyah et al., 2025).

Berdasarkan observasi dan wawancara, guru mengidentifikasi tiga indikator utama yang menunjukkan kesesuaian buku digital dengan tujuan literasi baca awal: (1) penggunaan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan usia perkembangan siswa; (2) struktur isi yang mendukung penguasaan kosakata, pemahaman bacaan, dan ekspresi naratif; serta (3) elemen visual dan audio yang mampu memancing rasa ingin tahu dan menjaga fokus siswa selama membaca. Seorang guru menyampaikan, “Anak-anak lebih fokus karena bacaan tidak hanya dilihat tetapi juga didengar.” Temuan ini menegaskan bahwa buku digital interaktif selaras dengan karakteristik literasi dini dan memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran membaca yang bermakna dan menyenangkan di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dari enam sekolah dasar di Kabupaten Banyumas, mayoritas informan menunjukkan respons positif terhadap penggunaan buku digital sastra anak dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia. Para guru menilai bahwa buku digital lebih mudah diakses, praktis digunakan di dalam kelas, serta mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Salah satu guru dari SD Negeri 4 Kranji, Purwokerto-Jawa Tengah menyatakan bahwa penggunaan buku digital mendorong antusiasme belajar siswa, terutama ketika ditampilkan elemen visual dinamis atau efek suara yang menarik.

Meskipun demikian, implementasi buku digital masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa sekolah mengalami keterbatasan perangkat teknologi seperti laptop, proyektor, dan jaringan internet, serta masih terdapat kesenjangan dalam kesiapan guru dalam mengoperasikan media digital secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan buku digital sebagai media pembelajaran literasi tidak cukup hanya pada penyediaan konten, tetapi juga memerlukan dukungan berupa pelatihan teknis yang berkelanjutan serta integrasi sistematis dalam kurikulum pembelajaran. Tanpa dukungan struktural tersebut, potensi buku digital dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa tidak dapat dioptimalkan secara menyeluruh.

Sekolah	Meningkatkan Minat Baca	Memperkaya Kosakata	Memahami Cerita	Berpikir Kritis	Bahasa & Komunikasi	Kreativitas & Imajinasi
SDN Karang Sari	90%	80%	85%	70%	75%	70%
SDN 1 Kedungwuluh Kidul	85%	75%	80%	65%	70%	70%
SDN 1 Karanggintang	80% (asumsi rata-rata)	70% (asumsi)	75% (asumsi)	60% (asumsi)	65% (asumsi)	70% (asumsi)
SDN 4 Kranji	90%	85%	90%	75%	80%	85%
SDN 1 Jingkrang	95%	85%	90%	80%	85%	90%

**Tabel 1. Pemetaan Tingkat Persepsi Guru terhadap Penggunaan Buku Sastra Anak Digital**

Berdasarkan hasil analisis dari enam sekolah dasar yang diteliti, pemanfaatan buku digital sastra anak menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan aspek literasi peserta didik. SD Negeri Jingkrang mencatat persentase tertinggi pada hampir seluruh indikator, terutama dalam meningkatkan minat baca (95%), memperkaya kosakata (85%), dan membentuk kebiasaan membaca (95%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku digital yang menarik, interaktif, dan sesuai usia siswa sangat efektif dalam merangsang aktivitas literasi anak. Sementara itu, SD Negeri Karang Sari dan SD Negeri 4 Kranji juga menunjukkan hasil positif, terutama dalam aspek pemahaman cerita dan pengembangan kreativitas serta imajinasi, yang masing-masing mencapai di atas 80%.

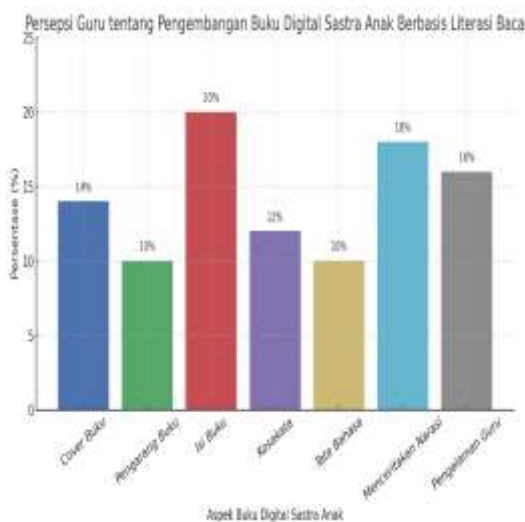
Hasil pemetaan kebutuhan dan manfaat buku digital sastra anak di sekolah dasar menunjukkan adanya respons yang sangat positif dari guru terhadap penggunaannya. Buku digital tidak hanya berperan dalam memperkuat

aspek bahasa dan komunikasi siswa, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan memperluas wawasan. Meskipun SD Negeri 1 Karanggintang memiliki data berbasis asumsi rata-rata, pola kebutuhan dan manfaatnya selaras dengan sekolah lainnya. Secara umum, semua sekolah yang diteliti mengakui bahwa kehadiran buku digital sastra anak yang dirancang berbasis literasi membaca mampu menjadi solusi konkret dalam menghadirkan pembelajaran apresiasi sastra yang lebih menarik, mudah diakses, dan berdampak luas terhadap pengembangan literasi siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian Ary Purmadi (2024), menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar di Lombok Timur memiliki persepsi positif terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pengajaran keterampilan membaca. Para guru menerapkan berbagai strategi seperti *extensive reading*, *intensive reading*, dan *metakognitif* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, meskipun mereka menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber belajar, dan variasi kemampuan siswa. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian tentang pemanfaatan buku digital sastra anak berbasis literasi membaca di Banyumas, yang juga menunjukkan persepsi positif dari guru terhadap buku digital sebagai alat untuk meningkatkan minat baca, memperkaya kosakata, serta mengembangkan pemahaman cerita dan keterampilan berpikir kritis siswa. Keduanya menegaskan pentingnya konten digital yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak dalam menunjang pembelajaran literasi di sekolah dasar (Purmadi, 2024).

Kedua penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa integrasi

teknologi dalam pembelajaran literasi sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan saat ini. Dalam konteks Banyumas, buku digital sastra anak yang dikembangkan berbasis literasi membaca telah terbukti dapat menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memperluas wawasan siswa secara signifikan. Hal ini senada dengan penelitian Purmadi (2024), yang menyatakan bahwa pemanfaatan ICT dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkaya sumber bacaan, dan mendorong interaksi kritis terhadap teks. Dengan demikian, baik pendekatan berbasis buku digital sastra anak maupun penggunaan ICT dalam strategi membaca memiliki kontribusi nyata dalam membentuk fondasi literasi anak sejak dini.



**Gambar 1. Persepsi Guru dalam Pengembangan Buku Digital Sastra Anak Berbasis Literasi Baca**

Berdasarkan hasil analisis terhadap persepsi guru, diagram batang di atas menunjukkan bahwa aspek yang paling diutamakan dalam pengembangan buku digital sastra anak adalah isi buku

(20%) dan kemampuan buku dalam memfasilitasi siswa untuk menceritakan narasi (18%). Hal ini mencerminkan bahwa guru sangat memperhatikan substansi cerita dan kemampuan anak untuk memahami serta mengekspresikan kembali isi bacaan. Selanjutnya, pengalaman guru dalam menggunakan bahan ajar digital menempati posisi ketiga (16%), menandakan bahwa implementasi praktis dan kemudahan penggunaan di kelas juga menjadi perhatian utama. Aspek cover buku (14%) dianggap penting dalam menarik perhatian siswa, diikuti oleh kosakata (12%) yang mendukung perluasan pengetahuan bahasa anak. Sementara itu, tata bahasa dan pengarang buku memperoleh masing-masing 10%, menunjukkan bahwa meskipun penting, kedua aspek ini dianggap sebagai pelengkap dalam mendukung keberhasilan literasi baca anak secara menyeluruh. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa guru membutuhkan buku digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya konten, komunikatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di Sekolah Dasar (Ozbay & Ugurelli, 2023).

Meskipun antusiasme guru terhadap penggunaan buku digital tergolong tinggi, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Banyak guru menyampaikan bahwa keterbatasan perangkat digital di sekolah menjadi kendala utama, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas teknologi yang memadai. Selain itu, kurangnya pelatihan yang komprehensif mengenai penggunaan media digital menyebabkan sebagian guru merasa belum percaya diri untuk mengintegrasikannya secara efektif ke

dalam pembelajaran. Isu lain yang mencuat adalah terkait pembiayaan: karena belum adanya dukungan pendanaan resmi dari sekolah atau pemerintah daerah, beberapa guru terpaksa menggunakan dana pribadi untuk mengakses atau mengembangkan buku digital.

Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 2 Kedungwuluh mencatat bahwa materi dalam buku cetak yang digunakan saat ini cenderung masih menggunakan bahasa yang kaku, tidak komunikatif, serta disajikan dalam bentuk teks yang panjang. Hal ini menyebabkan minat baca siswa rendah, karena mereka hanya membaca sekadar menyelesaikan tugas, bukan karena dorongan intrinsik untuk memahami isi bacaan. Menanggapi hal tersebut, para guru menyarankan agar buku digital dikembangkan dengan mempertimbangkan bahasa yang sederhana, narasi yang pendek namun bermakna, serta dilengkapi ilustrasi visual yang kontekstual dan menarik. Unsur visual dinilai penting dalam merangsang minat dan imajinasi siswa, serta mendukung proses pemahaman secara holistik sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Penelitian oleh Huang et al. (2021) menunjukkan bahwa buku digital yang interaktif dan ramah anak dapat meningkatkan keterlibatan pembaca muda secara signifikan. Buku digital yang baik tidak hanya menyajikan konten, tetapi juga mendukung interaktivitas, personalisasi, dan multimodalitas yang mampu menstimulasi perkembangan literasi anak di era digital. Demikian pula, Al-Awidi & Aldhafeeri (2017) menyatakan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan kompetensi

digital guru. Oleh karena itu, pengembangan buku digital sebaiknya disertai dengan pelatihan terstruktur serta dukungan kebijakan yang menjamin keberlanjutan dan keterjangkauan akses bagi semua pihak.

Jika dirancang secara matang, buku digital tidak hanya mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan literasi abad ke-21.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Banyumas memiliki kebutuhan tinggi terhadap bahan ajar inovatif berupa buku digital sastra anak berbasis literasi membaca. Buku ajar cetak yang selama ini digunakan dinilai kurang menarik, tidak mendalam dalam aspek sastra, serta belum mendukung kegiatan literasi secara kontekstual dan menyeluruh. Guru menyampaikan bahwa buku digital idealnya bersifat komunikatif, visual, dan menyenangkan, serta memuat teks sastra anak yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan minat siswa. Buku semacam ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca, memperluas kosakata, serta membentuk kebiasaan membaca yang baik sejak dini. Manfaat penggunaan buku digital dalam pembelajaran literasi sangat dirasakan guru, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pemahaman cerita, dan melatih kemampuan berpikir kritis serta keterampilan berbahasa. Buku digital yang dilengkapi dengan fitur audio, visual, dan animasi dinilai mampu menarik perhatian anak serta membantu pemahaman mereka terhadap isi bacaan. Namun demikian, penelitian ini juga

mencatat sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan keterampilan teknologi pada guru, kurangnya pelatihan dalam mengoperasikan media digital, serta hambatan teknis seperti minimnya perangkat dan jaringan internet di sekolah. Selain itu, kualitas konten digital yang belum sepenuhnya mendukung tujuan literasi juga menjadi sorotan. Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar fokus diarahkan pada pengembangan model pelatihan guru dalam literasi digital dan evaluasi efektivitas buku digital berbasis sastra dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas konteks ke jenjang kelas yang berbeda atau wilayah yang lebih luas, serta mengkaji dampak penggunaan buku digital terhadap capaian literasi siswa secara kuantitatif. Dengan dukungan kebijakan pendidikan dan kolaborasi antara pengembang konten, guru, serta pemangku kepentingan lainnya, buku digital sastra anak dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu literasi dasar di era digital.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alatalo, T., & Westlund, B. (2021). Preschool teachers' perceptions about read-alouds as a means to support children's early literacy and language development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 21(3), 413–435. <https://doi.org/10.1177/1468798419852136>
- Aryanto, S., Amelia, D., Anggraeni Maharbid, D., Gumala, Y., Jhan Gildore, P. E., Bhayangkara Jakarta Raya, U., & Guru Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, D. (2025). PEMBELAJARAN LITERASI DAN NUMERASI MELALUI DEEP LEARNING: PENDEKATAN TRANSFORMASIONAL DI SEKOLAH DASAR. *Journal of Professional Elementary Education*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.46306/JPEE.V4I1.101>
- Brown, R., & Brasnett, B. (2011). The Canadian Meteorological Centre Global Daily Snow Depth Analysis , 1998-2011: Overview, Experience and Applications. *68th Eastern Snow Conference*, 197–200.
- Bus, A. G., Neuman, S. B., & Roskos, K. (2020). Screens, Apps, and Digital Books for Young Children: The Promise of Multimedia. *AERA Open*, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2332858420901494;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Chall, J. S., & Dale, E. (1991). Sistema para el análisis, la investigación y el entrenamiento para el cambio global (start). *GLOBAL CHANGE*, 62. <https://archive.org/details/readabilityrevis0000chal>
- Coiro, J. (2021). Toward a Multifaceted Heuristic of Digital Reading to Inform Assessment, Research, Practice, and Policy. *Reading Research Quarterly*, 56(1), 9–31. <https://doi.org/10.1002/RRQ.302>
- Cremin, T., Mukherjee, S. J., Aerila, J. A., Kauppinen, M., Siipola, M., & Lähteelä, J. (2024). Widening Teachers' Reading Repertoires: Moving beyond a Popular Childhood Canon. *Reading Teacher*, 77(6), 833–841. <https://doi.org/10.1002/TRTR.2294;PAGEGROUP:STRING:PUBLICATION>
- Duke, N. K., & Cartwright, K. B. (2021).

- The Science of Reading Progresses: Communicating Advances Beyond the Simple View of Reading. *Reading Research Quarterly*, 56(S1), S25–S44. <https://doi.org/10.1002/RRQ.411>; PAGEDGROUP:STRING: PUBLICATION
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami., & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Firmansyah, M., Kurrotun, I., Pendidikan, A., & Biasa, L. (2025). Pengembangan Buku Digital Berbasis Visual Mnemonik Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Literal Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/66750>
- Fountas, I., & Pinnell, G. (2022). Guided Reading: Responsive Teaching Across the Grades. In *Heinemann*. <https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE227-1>
- Gambrell, L. B., Morrow, L. M., & Pressley, M. (2011). Best practices in literacy instruction (4th ed.). *Guilford Press*.
- Grover J. Whitehurst Christopher J. Lonigan. (2001). *Emergent literacy: Development from Prereaders to Readers*. Handbook of Early Literacy Research - Google Buku. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pHbLDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Whitehurst+dan+Lonigan+\(2001\)+&ots=LWt5Xkiyuv&sig=3eatPhHScx36Wkuwj8W1jzIMhCU&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pHbLDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=Whitehurst+dan+Lonigan+(2001)+&ots=LWt5Xkiyuv&sig=3eatPhHScx36Wkuwj8W1jzIMhCU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Hamed, A.-A., & Fayiz, A. (2017). Teachers' readiness to implement digital curriculum in Kuwaiti schools. *Journal of Information Technology Education: Research*, 16, 105–126.
- Heidi Anne E. Mesmer. (2008). *Tools for Matching Readers to Texts: Research-Based Practices - 1st Ed*. Guilford Press. [https://www.routledge.com/Tools-for-Matching-Readers-to-Texts-Research-Based-Practices/Mesmer/p/book/9781593855970?srsId=AfmBOooiX8ZhoEBZPGA\\_FT\\_5pBMnmEht3rQ0-f6avDFNGTAmXsZOJT\\_W](https://www.routledge.com/Tools-for-Matching-Readers-to-Texts-Research-Based-Practices/Mesmer/p/book/9781593855970?srsId=AfmBOooiX8ZhoEBZPGA_FT_5pBMnmEht3rQ0-f6avDFNGTAmXsZOJT_W)
- Hoel, T., & Jernes, M. (2024a). Quality in children's digital picture books: seven key strands for educational reflections for shared dialogue-based reading in early childhood settings. *Early Years*, 44(3–4), 480–494. <https://doi.org/10.1080/09575146.2023.2172552>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER
- Hoel, T., & Jernes, M. (2024b). Quality in children's digital picture books: seven key strands for educational reflections for shared dialogue-based reading in early childhood settings. *Early Years*, 44(3–4), 480–494. <https://doi.org/10.1080/09575146.2023.2172552>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER
- Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Sujalwo, S. (2023). Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 1–12.

- <https://doi.org/10.56972/JIKM.V3I1.94>
- Kaban, L., & Karadeniz, A. S. (2021). Children's Reading Comprehension and Motivation on Screen Versus on Paper. *SAGE Open*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/2158244020988849;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Kapp, S., Thees, M., Beil, F., Weatherby, T., Burde, J. P., Wilhelm, T., & Kuhn, J. (2021). Using Augmented Reality in an Inquiry-Based Physics Laboratory Course. *Communications in Computer and Information Science*, 1473 CCIS, 177–198. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-86439-2\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-86439-2_10)
- Kathleen A. Roskos, J. F. C. (2011). *Play and Literacy in Early Childhood: Research From Multiple Perspectives*. New York: Routledge. [https://www.routledge.com/Play-and-Literacy-in-Early-Childhood-Research-From-Multiple-Perspectives/Roskos-Christie/p/book/9780805856408?srsltid=AfmBOorbFG5PQ8\\_F3Mfp3a0UFcd\\_XmSLnAMHBv17sMk0CcwHCjfJyaL](https://www.routledge.com/Play-and-Literacy-in-Early-Childhood-Research-From-Multiple-Perspectives/Roskos-Christie/p/book/9780805856408?srsltid=AfmBOorbFG5PQ8_F3Mfp3a0UFcd_XmSLnAMHBv17sMk0CcwHCjfJyaL)
- Khairani, M., Saragih, N. H., Lestari, K., & Lubis, R. N. (2025). Rancangan dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif: Design and Steps of Qualitative Research. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 21–27. <https://mathedu.joln.my.id/index.php/edu/article/view/82>
- Know, W. S., & Do, C. A. N. (2019). PISA 2018 Results (Volume I). *International Student Assessment (PISA)*, 1.
- <https://doi.org/10.1787/5F07C754-EN>
- Leona, B., af Segerstad, Y. H., & Barendregt, W. (2021). Swedish teachers' views on the use of personalised learning technologies for teaching children reading in the English classroom. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 27, 100236. <https://doi.org/10.1016/J.IJCCI.2020.100236>
- Lieberman, A., & Friedrich, L. D. (2010). *How Teachers Become Leaders: Learning from Practice and Research*. Series on School Reform. Teachers College Press, 120.
- Lindriany, J., & Hidayati, D. M. N. (2023). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.51454/JET.V4I1.201>
- Merga, M. K., & Mat Roni, S. (2017). The influence of access to eReaders, computers and mobile phones on children's book reading frequency. *Computers & Education*, 109, 187–196. <https://doi.org/10.1016/J.COMPE DU.2017.02.016>
- Mielonen, A., & Paterson, W. (2009). Developing Literacy Through Play. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 3(1). <https://digitalcommons.buffalostate.edu/jiae/vol3/iss1/2>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mislikhah, S., & Kristanti, A. A. (2025). Budaya Literasi Melalui Sastra Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember Budaya Literasi Melalui Sastra Anak di

- Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kabupaten Jember Pendahuluan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 29–47.
- Moats, L. (2020). Teaching Reading Is Rocket Science. *Encyclopedia of Earth Sciences Series, Part 2*, 712. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2639-2\\_234](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2639-2_234)
- Naurah, N. (2023). *Studi PISA 2022: Skor Literasi Membaca Indonesia Catatan Rekor Terendah Sejak Tahun 2000 - GoodStats*. Goodstats. <https://goodstats.id/article/studi-pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-catatan-rekor-terendah-sejak-tahun-2000-Ekt0x>
- Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Sastra. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 327–331. <https://doi.org/10.23887/JEAR.V8I2.77878>
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I). *OECD Publishing*, I. <https://doi.org/10.1787/5F07C754-EN>
- Ozbay, I., & Ugurelli, Y. O. (2023). Changing Children's Literature in the Digital Age: Digital Books. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 11(1), 68–85. <https://doi.org/10.7575/AIAC.IJEL.S.V.11N.1P.68>
- Panel, N. E. L. (2008). *Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. Washington. <https://www.nichd.nih.gov/publications/product/346>
- Phillips, B. M., Dong, S., Burris, P. W., & Lonigan, C. J. (2025). *Measurement of the Early Childhood Home Literacy Environment: Challenges and Results from a Multicomponent Survey*. 11–28. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-87124-5\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-031-87124-5_2)
- Pratikno, H., Asep, D. S., & Wulansari, A. . (2025). Pemberdayaan Guru dalam Peningkatan Literasi Bahasa dan Sastra Anak Melalui Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.22219/JANAYU.V6I2.33492>
- Purmadi, A. (2024). Teachers' Perceptions of ICT-assisted Reading Skills Teaching Strategies in Elementary Schools: A Qualitative Approach. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 9(3), 482–486. <https://doi.org/10.33394/JTP.V9I3.12451>
- Rehanaisha, R. (2024). Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.70134/BIKOLIN.G.VI1I.204>
- Rifa'i, M., NA, A. A., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Memperkuat Literasi Membaca di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur atas Upaya dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 184–198. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i2.71706>
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*,

- 42(1), 47.  
<https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>
- Snow, C. E., Burns, S. M., & Griffin, P. (2022). Preventing reading difficulties in young children: Committee on the Prevention of Reading Difficulties in Young Children. In *National Research Council* (Vol. 25, Issue 1). [www.nap.edu/readingroom/books/prdyc/](http://www.nap.edu/readingroom/books/prdyc/)
- Solihin, E. (2021). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Pustaka Ellios.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Teresa Cremin. (2024). *Developing readers who choose to read / Practical Literacy: The Early and Primary Years*. Practical Literacy: The Early and Primary Years. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.T2024101000003201975691527>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/MD.V5I1.2581>
- Utami, W. T. P., Januar, E., Candrarini, M., Anay, Z., & Ahmed, N. G. (2024). Eksplorasi Ketertarikan Anak-Anak pada Literasi Sastra di Era Digital. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/SHES.V7I3.92636>
- Wijaya, H., & Sari, M. (2023). *Penerapan model Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif: Studi pada UMKM digital*.
- Wilkinson, K., Andries, V., Howarth, D., Bonsall, J., Sabeti, S., & McGeown, S. (2020). Reading During Adolescence: Why Adolescents Choose (or Do Not Choose) Books. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 64(2), 157–166. <https://doi.org/10.1002/JAAL.1065>; WEBSITE: WEBSITE: ILLINOIS JOURNAL OF EDUCATION: JOURNAL: 19362706; REQUESTED JOURNAL: JOURNAL: 19362706; WGROUPO: STRING: PUBLICATION
- Wood, E., & Attfield, J. (2005). Play, learning and the early childhood curriculum. *Play, Learning and the Early Childhood Curriculum*, 1–248. <https://doi.org/10.4135/9781446280393>
- Xu, J., Huang, L., He, L., Liang, C., Ouyang, Y., Shen, J., Jiang, M., & Li, W. (2021). Direct para-C–H heteroarylation of anilines with quinoxalinones by metal-free cross-dehydrogenative coupling under an aerobic atmosphere. *Green Chemistry*, 23(17), 6632–6638. <https://doi.org/10.1039/D1GC01899J>
- Zucker, T., Moody, A., & McKenna, M. (2009). The effects of electronic books on pre-kindergarten-to-grade 5 students' literacy and language outcomes: A research synthesis. *Journal of Educational Computing Research*, 40(1), 47–87. <https://doi.org/10.2190/EC.40.1.C>